

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI BIMBINGAN
BERKELANJUTAN DI SMAN SUGIHWARAS BOJONEGORO TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Mokhamad Samsu¹⁾

¹⁾Kepala SMAN Sugihwaras Bojonegoro

¹⁾msyamsu@gmail.com

Abstrak. Artikel ini adalah hasil dari penelitian tindakan sekolah (PTS) yang sudah dilaksanakan di SMAN Sugihwaras Bojonegoro. Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Waktu penelitian dimulai Agustus sampai Oktober tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah para guru SMAN Sugihwaras yang berstatus PNS berjumlah delapan orang. Pelaksanaan PTS ini menggunakan dua siklus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan diskusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Hasil penelitian menunjukkan dua hal. Pertama adalah bimbingan berkelanjutan yang dilakukan peneliti sekaligus kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi para guru SMAN Sugihwaras dalam menyusun RPP secara lengkap. Kedua adalah bimbingan berkelanjutan yang dilakukan dapat meningkatkan kompetensi guru SMAN Sugihwaras dalam menyusun RPP secara lengkap. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 14% dari siklus pertama. Nilai rata-rata komponen RPP pada siklus pertama hanya 69% dan pada siklus kedua naik menjadi 83%.

Kata kunci: *Kompetensi Guru, RPP, Bimbingan Berkelanjutan*

Abstract. This article is the result of a school action research (PTS) that has been carried out at Sugihwaras Bojonegoro High School. This research is motivated by the low motivation and competence of teachers in preparing the complete lesson plan. When the study began in August to October the 2018/2019 school year. The subjects of the study were eight Sugihwaras high school teachers with PNS status. The PTS implementation uses two cycles. Data collection techniques through interviews, observation and discussion. The method used in this research is descriptive, using percentage techniques to see the increase that occurs from cycle to cycle. The results showed two things. First is the ongoing guidance conducted by researchers and school principals can increase the motivation of Sugihwaras High School teachers in compiling complete lesson plans. Second, ongoing guidance can improve the competency of Sugihwaras High School teachers in compiling complete lesson plans. This can be proven from observations that show an increase of 14%

from the first cycle. The average value of the RPP component in the first cycle was only 69% and in the second cycle it rose to 83%.

Keywords: *Teacher Competence, Lesson Plans, Ongoing Guidance*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Tenaga guru selama ini mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan lainnya. Perhatian terhadap guru yang besar antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus, seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Guru, dalam konteks pendidikan, memiliki posisi yang sangat signifikan untuk melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter, sebagaimana amanat yang tercantum pada Pembukaan UUD 1945. Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk *outcome* yang berkualitas, tidak sekedar *output*, dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Secara konsepsional, guru memiliki tiga fungsi, yaitu kognitif, moral dan inovatif.¹ Fungsi pertama mengharuskan guru untuk mentransferkan teori-teori ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada para muridnya. Fungsi moral mengandung makna guru harus mampu menjaga perilaku dari muridnya, sekaligus menjadi suri teladan (*uswatun hasanah*) bagi para muridnya. Sedangkan fungsi inovatif berarti guru harus memiliki daya kreativitas dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan bersama muridnya tersebut. Sedangkan Abdurrahman Mas'ud menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu menguasai materi atau bahan ajar, antusiasme dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.²

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi tenaga profesional telah banyak dilakukan, antara lain melalui kegiatan pemberdayaan dan pengembangan guru melalui bimbingan kepala sekolah. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan bahwa guru sering mengeluhkan kurikulum yang berubah-ubah, guru sering mengeluhkan kurikulum yang

¹Mukani, "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2 No. 1 (Mei 2014), 155-174.

²Sebagaimana dikutip Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 99.

syarat dengan beban, seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik dan masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagaimana mestinya.³

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, maka perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah.⁴

Pelaksanaan pembelajaran menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan secara efisien kepada pengguna, baik peserta didik maupun masyarakat, akan sangat tergantung kepada kualitas guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual maupun kelompok.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebelum melaksanakan tugas tersebut, guru dituntut mempersiapkan proses pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran yang didukung dengan kelengkapan unsur-unsur kelengkapan administrasi, seperti program tahunan, program semester dan lain sebagainya.

Hal yang sering menjadi beban guru dalam pemenuhan tugas administratif, yaitu perangkat pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Philip Combs menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis.⁵ Kendala guru tidak melengkapi RPP bukan karena ketidakmampuan menyusun RPP saja, tetapi kebanyakan karena ketidakmauan mengerjakannya. Ditambah lagi dengan adanya perubahan komponen RPP bersamaan dengan perubahan kebijakan pengembangan kurikulum secara nasional. Semua guru menyakini urgensi sebuah perencanaan. Oleh karena itu, kelengkapan administrasi guru merupakan keniscayaan dalam proses pembelajaran karena perencanaan

³Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Malang: Pustaka Jaya, 2000), 5.

⁴Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 3.

⁵Kurniawati Ani Dewi, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis," Tesis tidak diterbitkan (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2009), 66.

yang baik akan memandu guru dalam menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran. Kegagalan dalam perencanaan akan menghalangi pencapaian kualitas pembelajaran.

Format rencana pelaksanaan pembelajaran telah distandarkan secara nasional berdasarkan peraturan menteri, dimana komponen-komponennya telah ditetapkan secara konsisten. Meskipun secara sederhana, rencana pembelajaran tidak lepas dari empat komponen, yaitu tujuan, materi, proses dan penilaian. Setiap guru perlu memahami secara mendalam keempat komponen tersebut. Situasi dalam paparan di atas terjadi karena guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya, mau tidak mau guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam RPP atau beberapa istilah lain, seperti desain pembelajaran dan skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementor*) dan penilai (*evaluator*) dari kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan guru keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional jika serius melaksanakan tugas profesinya, bangga dengan tugas profesinya, selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa harus diawasi, menjaga nama baik profesinya dan bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru, baik di sekolah negeri maupun swasta, yang tidak bisa menunjukkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah, belum dicetak atau belum selesai disusun.

Kondisi ini semakin lebih ironis pada guru yang sudah menyusun RPP sekalipun. Pada golongan ini, masih ditemukan adanya guru yang ternyata belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian, yang berupa soal, skor dan kunci jawaban, serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Padahal soal, skor dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala.

Pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran dan sumber belajar, sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini para guru yang mengajar di sekolah swasta jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan peningkatan profesionalisme guru dibandingkan sekolah negeri. Akibatnya, banyak guru yang belum memahami langkah penyusunan RPP secara baik. Beberapa guru bahkan hanya mengadopsi RPP yang disusun guru dari sekolah lain tanpa revisi untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas yang diampu. Permasalahan tersebut tentu berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Tindakan yang perlu dilakukan oleh sekolah adalah menganalisis program-program kegiatan yang rutin sekolah dengan menggunakan pendekatan empat komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan, materi, proses, dan penilaian. Setiap kegiatan perlu dicari dan ditentukan apa tujuan yang hendak dicapai melalui program yang dilaksanakan. Setelah ditetapkan tujuan, dilanjutkan dengan memilih materi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kemudian dilanjutkan bagaimana cara menyampaikan materi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Terakhir perlu dilihat dan diukur ketercapaian tujuan yang diharapkan dengan evaluasi atau penilaian pelaksanaan program. Hasil evaluasi menjadi sangat penting sebagai bahan perbaikan di kegiatan selanjutnya.

SMAN Sugihwaras Bojonegoro, sebagai sekolah berciri khas religius, juga perlu menyusun standar tersendiri di setiap kegiatan yang rutin dilaksanakan di sekolah agar terjaga mutu pendidikan. Perlu disadari juga bahwa jika membicarakan mutu pendidikan maka berarti secara tidak langsung membicarakan tentang standar pendidikan. Berbagai masalah tentang permasalahan dalam penyusunan RPP lengkap yang dibahas di atas, juga terjadi di SMAN Sugihwaras Bojonegoro.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi lima hal. Pertama adalah guru banyak yang

belum paham dan termotivasi dalam menyusun RPP secara lengkap. Kedua adalah sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan pengembangan kurikulum 2013. Ketiga adalah masih ada guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuatnya dengan berbagai alasan. Keempat adalah RPP yang sudah dibuat guru komponennya belum lengkap, khususnya pada komponen langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Kelima adalah guru banyak yang mengadopsi RPP orang lain tanpa ada usaha untuk memberikan revisi sama sekali. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka pembatasan masalah dilakukan kepada dua hal, yaitu (1) guru belum paham dalam menyusun RPP, (2) RPP yang dibuat oleh guru belum lengkap.

Artikel ini akan memfokuskan rumusan masalah kepada dua hal. Pertama adalah bagaimanakah bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi para guru SMAN Sugihwaras Bojonegoro dalam menyusun RPP dengan lengkap? Kedua adalah bagaimanakah bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru SMAN Sugihwaras Bojonegoro dalam menyusun RPP secara lengkap?

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah hasil dari penelitian tindakan sekolah (PTS) atau *school action research* yang sudah dilaksanakan di SMAN Sugihwaras yang beralamat di Jalan Raya No. 56 Slawung Kecamatan Sugihwaras Bojonegoro. Penelitian berbentuk *school action research* merupakan sebuah penelitian sebagai hasil kerja sama antara peneliti dan guru dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun RPP secara lengkap.

Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018 pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian dalam artikel ini adalah guru-guru SMAN Sugihwaras yang berstatus PNS berjumlah delapan orang. Sumber data dalam PTS ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat oleh para guru.

Sebelum PTS dilaksanakan, dibuat berbagai *input instrument* yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi. Pelaksanaan PTS ini menggunakan dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan diskusi.⁶ Metode yang digunakan

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 83.

dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus.⁷ Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi dan diskusi yang dimunculkan berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah PTS, menurut FX Sudarsono, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan adalah tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan memberikan bimbingan dalam menyusun RPP secara lengkap. Tahap pelaksanaan merupakan tahap apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lengkap, yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.

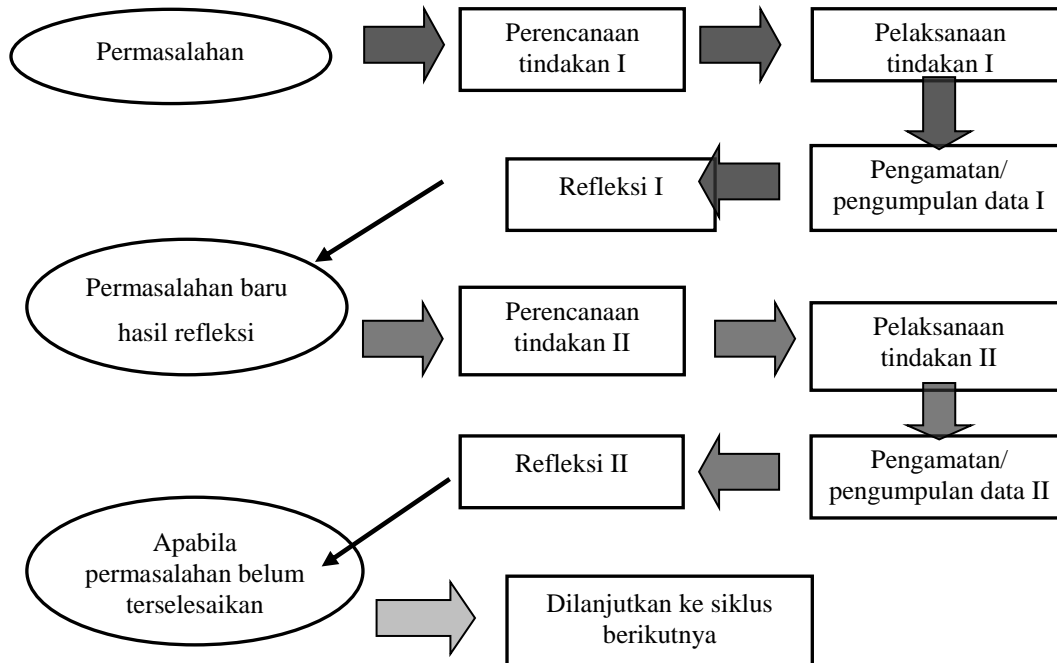
Tahap observasi dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPP secara lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu, peneliti juga mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian. Tahap refleksi dilakukan ketika peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama para guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPP yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa disesuaikan dengan yang diharapkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Dalam konteks pendidikan, penelitian dalam artikel ini digunakan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁸ Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto.

⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), 63.

⁸Koshy V, *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide* (London: Paul Chapman Publishing, 2005), 8.

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar 1
Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama meliputi (a) peneliti merencanakan tindakan, seperti membuat format, instrumen wawancara, penilaian RPP, rekapitulasi hasil penyusunan RPP, (b) peneliti memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun RPP, (c) peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPP dibuat secara lengkap, (d) peneliti memberikan bimbingan dalam pengembangan RPP, (e) peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat guru, (f) peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan RPP yang lengkap. Selanjutnya peneliti dan guru melakukan refleksi.

Pada tahap perencanaan siklus kedua, yang dilakukan meliputi (a) peneliti merencanakan tindakan pada siklus kedua yang mendasarkan pada perbaikan pada siklus pertama, (b) peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus kedua, (c) peneliti melakukan observasi terhadap RPP yang telah dibuat guru, (d) peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPP, (e) peneliti dan guru melakukan refleksi.

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 78% guru membuat kesebelas komponen RPP, yaitu (1) komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 100%, (2) komponen standar kompetensi diharapkan ketercapaiannya 85%,

(3) komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 85%, (4) komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 75%, (5) komponen tujuan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%, (6) komponen materi pembelajaran diharapkan kecercaaian 75%, (7) komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 75%, (8) komponen metode pembelajaran diharapkan kecercaaiannya 75%, (9) komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 70%, (10) komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 70%, (11) komponen penilaian, meliputi soal, pedoman penskoran, kunci jawaban, diharapkan ketercapaiannya 75%.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara peneliti terhadap delapan orang guru, menunjukkan informasi bahwa semua guru belum mengetahui kerangka penyusunan RPP. Hanya sekolah yang memiliki satu buah dokumen standar proses, hanya dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap. Mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum paham komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap delapan RPP yang dibuat guru khusus pada siklus pertama, diperoleh data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu. Misalnya adalah komponen indikator dan penilaian hasil belajar, yaitu pedoman penskoran dan kunci jawaban. Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun RPP dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, dilakukan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti membuat lembar wawancara, format/instrumen penilaian RPP, membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP kedua siklus dan membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus.

Pada tahap pelaksanaan (*acting*), di saat awal siklus pertama, indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai seperti rencana peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP yang

dimaksud adalah identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran dan kunci jawaban).

Hasil observasi pada siklus pertama dapat dideskripsikan bahwa sudah dilaksanakan bulan Agustus 2018 terhadap delapan orang guru dari SMAN Sugihwaras Bojonegoro. Semuanya menyusun RPP, tetapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi.

Untuk komponen penilaian hasil belajar, menunjukkan bahwa satu orang guru tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen. Satu orang guru tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran dan kunci jawaban. Dua orang guru tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran dan kunci jawaban. Satu orang guru tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran dan kunci jawaban. Satu orang guru tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Pada siklus kedua, juga terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan bahwa observasi dilaksanakan bulan September 2018, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun RPP, tetapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran serta tidak memilah materi pembelajaran dalam sub-sub materi.

Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan bahwa ada satu orang guru yang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya. Satu orang guru keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih. Dua orang guru kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran. Satu orang guru tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran PTS dilaksanakan di SMAN Sugihwaras Bojonegoro yang merupakan sekolah binaan peneliti, adalah delapan orang guru yang berstatus PNS, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedelapan guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP secara lengkap. Hal ini diketahui peneliti dari hasil pengamatan pada saat

melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, dari sebelas komponen, terjadi peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua.

Komponen pertama adalah identitas mata pelajaran. Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan setara dengan 84%. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan setara dengan 100%. Berdasarkan data ini, terjadi peningkatan 16% dari siklus pertama.

Komponen kedua adalah standar kompetensi. Pada siklus pertama, tidak semua guru mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan, setara dengan 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2 dan 3 dengan predikat kurang baik, cukup baik dan baik. Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus pertama.

Komponen ketiga adalah kompetensi dasar. Pada siklus pertama, tidak semua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan sama dengan 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2 dan 3 dengan predikat kurang baik, cukup baik dan baik. Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan setara dengan 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus pertama.

Komponen keempat adalah indikator pencapaian kompetensi. Pada siklus pertama, tujuh orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Sedangkan satu orang tidak mencantumkan atau tidak melengkapinya. Jika dipersentasekan setara dengan 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 dengan predikat kurang baik dan cukup baik. Empat orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus pertama.

Komponen kelima adalah tujuan pembelajaran. Pada siklus pertama, tidak semua guru mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan 63%. Satu orang

guru mendapat skor 1 (kurang baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan sama dengan 84%. Terjadi peningkatan 21% dari siklus pertama.

Komponen keenam adalah materi ajar. Pada siklus pertama, tidak semua guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan sama dengan 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 dengan predikat kurang baik dan sangat baik. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik) dan empat orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan sama dengan 81%. Terjadi peningkatan 15% dari siklus pertama.

Komponen ketujuh adalah alokasi waktu. Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan sama dengan 75%. Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan setara dengan 91%. Terjadi peningkatan 16% dari siklus pertama.

Komponen kedelapan adalah metode pembelajaran. Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan sama dengan 72%. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan sama dengan 75%, sehingga terjadi peningkatan 3% dari siklus pertama.

Komponen sembilan adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan sama dengan 53%. Tujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan sama dengan 72%, sehingga terjadi peningkatan 19% dari siklus pertama.

Komponen kesepuluh adalah sumber belajar. Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Jika dipersentasekan sama dengan 66%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan sama dengan 69%, sehingga terjadi peningkatan 3% dari siklus pertama.

Komponen kesebelas adalah penilaian hasil belajar. Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya, pedoman penskoran dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan sama dengan 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, sama dengan 78%. Terjadi peningkatan 22% dari siklus pertama.

Berdasarkan pembahasan di atas, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus pertama nilai rata-rata komponen RPP adalah 69%. Pada siklus kedua, nilai rata-rata komponen RPP adalah 83%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 14%.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, artikel ini menyimpulkan dua hal. Pertama adalah bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi para guru SMAN Sugihwaras Bojonegoro dalam menyusun RPP dengan lengkap. Para guru sebagai subjek penelitian menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP terlebih setelah mendapatkan bimbingan pengembangan dan penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini diperoleh peneliti dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan dan penyusunan RPP kepada para guru.

Kesimpulan kedua adalah bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru SMAN Sugihwaras Bojonegoro dalam menyusun RPP secara lengkap. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, nilai rata-rata komponen RPP hanya 69% dan pada siklus kedua naik menjadi 83%. Berdasarkan data ini, terjadi peningkatan sebesar 14% dari siklus pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Dewi, Kurniawati Eni. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis." Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya, 2000.
- Koshy V. *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing, 2005.
- Mukani, "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu." *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2 No. 1 (Mei 2014).
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Pidarta, Made. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.